

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aminah (2022, hlm. 244) berpendapat bahwa salah satu kegiatan penting yang harus diikuti oleh peserta didik adalah pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dan memperoleh pengetahuan yang akan mereka peroleh untuk digunakan di masa depan. Selain itu, Aminah (2022, hlm. 245) menyatakan pada dasarnya pembelajaran adalah proses yang direncanakan untuk membantu mencapai tujuan belajar, dengan adanya tujuan belajar guru dan peserta didik dimotivasi untuk memberikan dan memperoleh pengetahuan. Syafaruddin (2020, hlm. 45) menegaskan bahwa tujuan belajar juga digunakan sebagai alat untuk mendorong pembelajaran yang menyenangkan di sekolah dasar. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar harus menekankan pada pengembangan kompetensi melalui pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses.

Pengembangan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA dianggap sebagai keterampilan yang dibentuk melalui proses ilmiah, harus ditanamkan dalam peserta didik sebagai pengalaman yang signifikan dan dapat digunakan sebagai bekal perkembangan diri untuk masa depan, menurut Subagyo (dalam Markus, 2023, hlm. 74). Selain itu, Rustman (dalam Markus, 2023, hlm. 74) menyebutkan IPA meliputi kegiatan mengamati, mengklasifikasi, menginterpretasi, memprediksi, mengajukan pertanyaan, menyusun hipotesis, merancang percobaan, menggunakan alat dan bahan, menerapkan konsep, dan berkomunikasi adalah contoh keterampilan proses sains. Selain itu, Susanto (2013, hlm. 167) menyatakan bahwa IPA adalah proses mengamati dan menggunakan prosedur hingga penarikan simpulan yang dilakukan oleh manusia dalam upaya untuk mempelajari alam semesta. Safarah (2015, hlm. 333) tujuan dari penerapan proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar adalah agar peserta didik memiliki sikap ilmiah dalam mengembangkan keterampilan proses dan memahami konsep.

Berdasarkan analisis dan wawancara dengan guru di salah satu Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Bandung yaitu SDN Karamatmulya 2 khususnya pada kelas IV memiliki sebuah permasalahan pada pembelajaran IPA yang dapat dilihat dari hasil PTS pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Persentase Nilai PTS IPA Kelas IV SDN Karamatmulya 2 Berdasarkan KKM

| Kelas | Rentan Nilai | | Jumlah peserta didik | KKM | Persentase Ketuntasan (%) |
|-------|--------------|-----|----------------------|-----|---------------------------|
| | <70 | >70 | | | |
| IV A | 15 | 10 | 25 | 70 | 40 % |
| IV B | 12 | 13 | 25 | | 52 % |

Sumber: Wali Kelas IV SDN Karamatmulya 2

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa nilai persentase kelas IV A sekitar 40% dan peserta didik di kelas IV B 52% nilai PTS IPA masih di bawah KKM. Hal ini terjadi karena motivasi belajar peserta didik yang rendah, kurangnya model pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pembelajaran, fokus pembelajaran guru hanya menyampaikan materi secara monoton tanpa adanya variasi dalam pembelajaran, serta dalam pembelajaran IPA guru jarang menggunakan media padahal pembelajaran IPA mencakup materi pelajaran yang membahas gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan oleh manusia yang tidak dapat diabstraksikan. Oleh karena itu, peserta didik harus berinteraksi langsung dengan media yang dipelajari melalui eksperimen. Jika mereka tidak terlibat dalam eksperimen, mereka tidak akan memahami konsep yang dipelajari. Peserta didik dengan nilai di bawah KKM prestasi belajarnya menurun dapat diakibatkan oleh kurangnya motivasi belajar peserta didik.

Salah satu solusi dari masalah di atas untuk meningkatkan motivasi peserta didik dengan menggunakan model *Project Based Learning*. Sejalan dengan hasil penelitian dari Anggaraini L.G (2023, hlm. 750) dari Universitas Negeri Medan menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan antusiasme dan kesuksesan peserta didik. Selain itu,

pembelajaran berbasis proyek memberi peserta didik pengalaman berharga yang meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan kemandirian mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja mereka.

Sunismi (2020, hlm. 99) menyatakan bahwa keunggulan dari model pembelajaran berbasis proyek adalah dapat meningkatkan motivasi peserta didik, dapat membantu peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil dalam memecahkan masalah, dan proses pembelajaran berbasis proyek juga memungkinkan peserta didik menerapkan pengetahuan mereka ke dalam proyek yang mereka susun sendiri, sehingga lebih mudah untuk mengingat konsep yang mereka pelajari. Sejalan dengan pendapat di atas, penelitian oleh Dyah (2020, hlm. 1149) dari Universitas Negeri Surabaya juga menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dapat membantu peserta didik memahami produk akhir secara mandiri, maka prestasi peserta didik akan meningkat.

Tefler (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2015, hlm. 17) menyatakan bahwa prestasi belajar peserta didik adalah cara untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran, salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi peserta didik adalah motivasi. Peserta didik yang dimotivasi akan berusaha lebih keras, tekun, dan penuh perhatian selama proses belajar. Jadi, ketika ada motivasi dalam pembelajaran maka prestasi peserta didik akan terlihat. Tanpa motivasi, peserta didik tidak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian Fauzan (2017, hlm. 105) dari STKIP Muhammadiyah Bulukumba yang menyatakan bahwa model PjBL sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, sehingga peserta didik bisa belajar lebih aktif, mandiri, dan prestasi peserta didik pun meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menerapkan model PjBL dengan menyesuaikan berdasarkan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan kajian di atas, model *Project Based Learning* karena dengan membuat pembelajaran berbasis proyek akan meningkatkan motivasi peserta didik dan peserta didik pun akan secara aktif belajar. Selain itu, model *Project Based Learning* sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA yaitu mengembangkan

kompetensi dengan pembelajaran secara langsung. Dengan menggunakan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran IPA akan mempengaruhi motivasi belajar sehingga prestasi belajar peserta didik pada saat pembelajaran IPA berlangsung akan meningkat. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Pada Pembelajaran IPA Peserta didik di Kelas IV Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, identifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi belajar pada peserta didik dikarenakan guru jarang menggunakan media pembelajaran.
2. Pendekatan pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dikarenakan guru kurang menggunakan model pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model *project based learning* terhadap motivasi belajar pada pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar?.
2. Seberapa besar pengaruh model *project based learning* terhadap motivasi belajar pada pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar?

D. Tujuan

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang akan dikaji peneliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model *project based learning* terhadap motivasi belajar pada pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar.

2. Untuk mengetahui besar pengaruh model *project based learning* terhadap motivasi belajar pada pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan keilmuan pada peneliti tentang motivasi belajar peserta didik dengan mengimplementasikan model *Project Based Learning* di SD.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam penerapan model *Project Based Learning*.
- b. Bagi guru, meningkatkan guru melalui perbaikan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model *Project Based Learning*.
- c. Bagi peserta didik, meningkatkan motivasi belajar untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan wawasan, serta meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah melalui model *Project Based Learning*.
- d. Bagi pembaca, meningkatkan penguasaan materi dan menambah pengetahuan serta pengalaman belajar mengenai motivasi belajar, dan pengaplikasian model *project based learning*.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu dijelaskan lebih rinci menjadi definisi operasional, sebagai berikut:

1. Model *Project Based Learning*

Pramukantoro (dalam Dyah, 2020, hlm. 1150) menyatakan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) melibatkan peserta didik untuk membuat proyek berdasarkan ide mereka sendiri. Menurut Sani (dalam Markus, 2023, hlm. 75) Pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran berbasis proyek

adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mengerjakan proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan masalah lingkungan atau masalah masyarakat.

Sejalan dari pendapat di atas, Thomas (dalam Winarni, E, W, 2020, hlm. 89) menyatakan bahwa model berbasis proyek berpusat pada konsep dan prinsip dasar dari suatu disiplin studi. Ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan tugas-tugas dan investigasi pemecahan masalah, serta memberi mereka kesempatan untuk bekerja secara mandiri untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dan menghasilkan produk nyata. Menurut Hayati (dalam Winarni, E. W., 2020, hlm. 89) model PjBL adalah pilihan pembelajaran yang dapat digunakan untuk menilai aspek kognitif dan unjuk kerja peserta didik. Menurut Faturrohman (dalam Solikhah, 2015, hlm. 388) langkah-langkah pelaksanaan model PjBL, sebagai berikut: penentuan proyek; perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek; penyusunan jadwal pelaksanaan proyek; fasilitasi dan pengawasan guru; penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek; dan evaluasi proses dan hasil proyek.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik, dimana proses pembelajaran dilakukan dengan peserta didik yang membuat proyeknya sendiri untuk menyelesaikan sebuah masalah yang diberikan oleh guru yang nantinya peserta didik akan belajar secara mandiri dengan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Langkah-langkah model PjBL sebagai berikut: (1). penentuan proyek; (2). perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek; (3). penyusunan jadwal pelaksanaan proyek; (4). fasilitasi dan pengawasan guru; (5). penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek; dan (6). evaluasi proses serta hasil proyek.

2. Motivasi Belajar

Gray (dalam Majid, 2019, hlm 307) menyatakan bahwa motivasi didefinisikan sebagai sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal yang mendorong seorang individu untuk menjadi antusias dan persisten dalam melakukan kegiatan tertentu. Motivasi menurut Soemanto (dalam Majid, 2019, hlm 307) adalah perubahan energi yang ditunjukkan oleh

dorongan efektif reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Karena perilaku manusia selalu memiliki tujuan, dapat disimpulkan bahwa perubahan energi di dalam diri seseorang telah terjadi untuk memberi kekuatan kepada tingkah laku untuk mencapai tujuan tersebut.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Winkel (dalam Mulyana, 2018, hlm. 10) mengatakan motivasi belajar adalah semua upaya yang dilakukan seseorang untuk mendorong kegiatan belajar, memastikan bahwa kegiatan terus berlanjut, dan memberi arah pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan. Faktor psikis non-kognitif yang disebut motivasi belajar bertanggung jawab untuk menumbuhkan semangat belajar seseorang. Hal itu sejalan dengan pernyataan Hidayah Nurul (dalam Rahman, 2022, hlm. 292) yaitu motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal bagi peserta didik yang belajar untuk mengubah tingkah laku mereka.

Uno (2017, hlm. 23) menciptakan teori tentang motivasi belajar yang membaginya menjadi dua jenis yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Penelitian ini menggunakan teori ini. Semua kelompok motivasi ini memiliki ciri-ciri berikut: (a) hasrat dan keinginan untuk berhasil, (b) dorongan dan kebutuhan untuk belajar, (c) harapan dan cita-cita masa depan, (d) penghargaan untuk belajar, (e) keinginan yang menarik untuk belajar, dan (f) lingkungan belajar yang menyenangkan. Tiga indikator pertama dikaitkan dengan motivasi intrinsik, sedangkan tiga indikator terakhir dikaitkan dengan motivasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang meningkatkan antusiasme manusia untuk mencapai sebuah tujuan, maka motivasi belajar merupakan dorongan yang ada pada setiap peserta didik yang dapat meningkatkan antusiasme dalam belajar yang nantinya dapat merubah tingkah laku yang ada pada peserta didik.

3. Pembelajaran IPA

H Fowler (dalam Rezkia, 2020, hlm. 368) menyatakan bahwa IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan disusun yang terkait dengan gejala kebendaan dan terutama didasarkan pada pengamatan dan deduksi. Pernyataannya sejalan dengan Wahyana (dalam Rahman, 2020, hlm. 1)

menyatakan bahwa IPA adalah kumpulan pengetahuan yang sistematis dan biasanya terbatas pada gejala alam.

Samatowa (dalam Sulthon, 2017, hlm. 43) menyatakan bahwa ilmu IPA adalah ilmu yang berhubungan dengan gejala dan kebendaan alam yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku umum, yang berupa kumpulan hasil dari observasi dan eksperimen. Sistematis berarti pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, saling berkaitan, dan saling menjelaskan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, dan berlaku umum dalam arti bahwa pengetahuan itu berlaku umum.

Sulistyorini (2017, hlm. 8) menyatakan bahwa pembelajaran IPA harus melibatkan seluruh keaktifan anak (aktif belajar). Dengan cara ini, guru dapat mencapai pembelajaran yang mampu memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menggunakan keterampilan proses termasuk mencari, menemukan, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan pengalaman, pengetahuan, dan prinsip yang dibutuhkan secara pribadi. Agar pembelajaran IPA lebih efektif dan mencapai hasil maksimal, hal-hal berikut harus diperhatikan: (1) proses berpikir; (2) kreativitas; (3) pengalaman peserta didik; (4) pembentukan konsep, di mana semua konsep yang dipelajari peserta didik berasal dari pembentukan mereka sendiri; dan (5) aplikasi konsep, dimana bahan pembelajaran harus difokuskan pada aplikasi konsep. Pembelajaran IPA harus memperhatikan aspek proses sehingga peserta didik dapat mengalami proses berpikir tentang apa yang diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang pengetahuannya didapat secara sistematis dan berkaitan dengan gejala kebendaan, terutama gejala alam. Pembelajaran IPA harus melibatkan keaktifan peserta didik dan memperhatikan aspek proses berpikir.

G. Sistematika Penulisan

Dalam buku panduan penulisan karya tulis ilmiah FKIP Universitas Pasundan (2024, hlm. 27-38), sistematika penulisan skripsi ini mencakup 5 bab yaitu:

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini bermaksud mengantarkan ke dalam pembahasan suatu masalah, yang berisikan dasar-dasar penulisan skripsi seperti latar belakang, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan pada kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Teori-teori dasar yang digunakan dalam penelitian, yaitu: model *Project Based Learning*, motivasi belajar, pembelajaran IPA, ruang lingkup materi, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan. Bab ini berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan yang terakhir ada prosedur penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

BAB V Penutup

Bab ini berisikan simpulan dari keseluruhan pembahasan atau menjawab rumusan masalah, dan saran-saran dari penelitian ini.